

PEMBELAJARAN SEKAR RARÉ DI SASOLAHAN JARAN GADINGBANJAR BABAKAN DESA GEGELANG KECAMATAN MANGGIS KABUPATEN KARANGASEM

I Putu Roni Wijaya¹, I Wayan Mandra², I Kadek Widiyana³

roniijayaa863@gmail.com¹, wayanmandra916@gmail.com²,

kadekwidiyana@uhnsugriwa.ac.id³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Sasolahan jaran gading merupakan salah satu pertunjukan kesenian sakral yang di pentaskan pada waktu tertentu, sasolahan jaran gading terdapat di Banjar Babakan Desa Gegelang Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem, pementasan sasolahan ini dilaksanakan ketika Ida Bhatara Lingsir Pura Dalem nyejer di Pura Pasamuan Agung Banjar Babakan. Pada saat nyejer selama satu bulan tujuh hari akan dilaksanakan pementasan sasolahan jaran gading yang menginjak bara api dari serabut kelapa, dalam pementasan ini sasolahan jaran gading akan diiringi lagu atau gagendingan yang termasuk kedalam kelompok sekar raré pada bagian gending sang hyang gending ini diberi nama gending jaran gading, karena gending ini adalah gending kuna atau lawas, dari awal adanya gending ini sampai sekarang tetap masih ada tidak terjadi kepunahan menandakan terdapat pengajaran yang digunakan dalam pelestarian gending ini. Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah yang diangkat meliputi, Bagaimana bentuk gending sasolahan jaran gading Banjar Babakan desa Gegelang Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem?, Bagaimana fungsi gending sasolahan jaran gading Banjar Babakan desa Gegelang Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem?, Metode pembelajaran apa yang digunakan dalam mempelajari sekar raré di sasolahan jaran gading Banjar Babakan desa Gegelang Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem?. Teori yang digunakan adalah Teori Struktural, Teori Fungsi dan Teori Behaviorisme. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Data diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah terbentuknya gending jaran gading yang terdiri dari sejarah banjar, sejarah sasolahan jaran gading, lirik gending, fungsi gending yaitu: (1) Fungsi Didaktif, (2) Fungsi Estesis, (3) Fungsi Moral (4) Fungsi Religi. Metode dalam mempelajari gending jaran gading yaitu: (1) Metode Imitasi, (2) Metode Latihan Berulang, (3) Metode Membaca, (4) Metode Partisipatif.

Kata Kunci: Pembelajaran, Sekar Raré, Sasolahan Jaran Gading.

ABSTRACT

Sasolahan Jaran Gading is a sacred art performance that is staged at certain times. Sasolahan Jaran Gading is located in Banjar Babakan, Gegelang Village, Manggis District, Karangasem Regency. This performance is carried out when Ida Bhatara Lingsir of Pura Dalem stays (nyejer) at Pura Pasamuan Agung, Banjar Babakan. During the one month and seven days of nyejer, the Sasolahan Jaran Gading performance is held, in which performers step on burning coconut fiber embers. In this performance, Sasolahan Jaran Gading is accompanied by songs or chants known as gagendingan, which are included in the sekar rare group, specifically in the sang hyang gending category. This gending is called Gending Jaran Gading because it is an ancient or traditional gending. From its origin until today, it still exists and has not become extinct, indicating that there is a learning process used in its preservation. This study formulates three research questions: (1) How is the form of Gending Sasolahan Jaran Gading in Banjar Babakan, Gegelang Village, Manggis District, Karangasem Regency? (2) What is the function of Gending Sasolahan Jaran Gading in Banjar Babakan, Gegelang Village, Manggis District, Karangasem Regency? (3) What learning methods are used in learning Sekar Raré in Sasolahan Jaran Gading in Banjar Babakan, Gegelang Village, Manggis District, Karangasem Regency? The theories used in this study are Structural Theory, Functional Theory, and Behaviorism Theory. The approach used is a qualitative

approach with a descriptive qualitative research type. Data were collected using observation, interviews, documentation, and literature study techniques. The results of this study show the formation of Gending Jaran Gading, which consists of the village history, the history of Sasolahan Jaran Gading, and the lyrics of the gending. The functions of the gending include: (1) didactic function, (2) aesthetic function, (3) moral function, and (4) religious function. The learning methods used in studying Gending Jaran Gading include: (1) imitation method, (2) repetitive practice method, (3) reading method, and (4) participatory method.

Keywords: Learning, Sekar Raré, Sasolahan Jaran Gading.

PENDAHULUAN

Bali tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sastra, karena sastra memiliki banyak manfaat dan sebagai penguat serta kehidupan dalam budaya Bali. Itulah mengapa sastra Bali tidak dapat dipisahkan dari budaya. Gautama (2001: 2) berkata, "Sastra berasal dari bahasa Sanskerta, kata 'Sastra' diberi awalan 'ka' dan 'an' sehingga menjadi sastra, sastra berasal dari kata 'su' yang berarti tinggi dan 'sastra' yang berarti pengajaran, jika sastra berarti pengajaran maka itu baik dan bagus."

Agastia (2006: 11) mengatakan bahwa sastra dapat dibagi menjadi dua jenis menurut era dunia, yang pertama disebut sastra Bali Awal (sastra klasik) dan yang kedua disebut sastra Bali Baru (sastra modern). Menurut bentuknya, sastra Bali Awal juga terbagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra Bali purwa tutur (lisan) dalam bentuk bebas (prosa) berupa cerita, jika memiliki bentuk terikat berupa mantra yang diucapkan saat upacara masyarakat subak, penangkal bahaya seperti gagendingan dan wewangsalan. Dalam sastra Bali Awal, terdapat banyak bentuk lagu (tikat) yang disebut gaguritan dan paparikan.

Kasusastraan Bali purwa (klasik) utamané tembang, puniki wénten makudang-kudang pahan ring susastra tembang puniki, inggih punika sekadi sekar agung utawi kakawin (wirama), Sekar alit (macepat), sekar madya (kidung), sekar raré utawi gagendingan miwah sane siosan. Sekancan tembang sané wénten ring Bali sampun pastika madué kawigunaan sané prasida kaanggén sesuluh ring kauripan, yadiastun tembang punika marupa sekadi sekar raré sané lumbrah kaanggén ngempu utawi gagendingan sane ritatkala kaanggén nyirepang alit-alité, punika sané macihna gagendingan utawi tembang ring Bali prasida wénten kawigunaannyané miwah wénten paplajahan sané mabinaan yening selehin ring dija kamanten gending punika kaanggén manut genahnyané.

Sekar raré atau gending raré adalah lagu anak-anak jamak yang disertai vokal, yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman lagu tersebut. Namun, lagu anak-anak ini merupakan awal bagi anak-anak ketika mereka baru belajar berbicara, lagu anak-anak ini merupakan alat untuk mengenal kata-kata dan bahasa seperti kata benda (nama barang) (Gautama 2007:33). Lagu anak-anak ini memiliki unsur humor, permainan, perasaan, dan makna (moralitas dan nasihat pendidikan). Lagu ini merupakan alat yang baik bagi anak-anak untuk belajar sendiri. Ada juga ciri khas gending yang memiliki rasa kecewa dan cinta, lagu ini disebut gending jager. Selain itu, lagu anak-anak ini juga memiliki bagian perasaan percaya dan pengabdian (Gautama: 2007:6).

Gending di Bali digunakan untuk mengiringi pertunjukan rahasia, yang artinya lagu tersebut adalah lagu rahasia yang dinyanyikan pada waktu atau hari yang telah dipilih dan disebut hari rahasia. Pertunjukan Sanghyang adalah salah satu pertunjukan sakral dan menggunakan gendingan ketika mengiringi pertunjukan Sanghyang yang akan ditampilkan. Konon ada beberapa pertunjukan Sanghyang, yaitu Sanghyang Penyalin, Sanghyang Bojog, Sanghyang Sampat, Sanghyang Deling, Sanghyang Jaran dan pertunjukan Sanghyang lainnya. Pertunjukan Sanghyang sesuai dengan situasi di beberapa desa di Bali, jika dilihat dari lagu-lagu yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan sangat berbeda karena bergantung pada keberadaan desa, waktu dan patra.

Kabupaten Karangsem merupakan salah satu kabupaten di Bali bagian timur. Kabupaten Karangsem mempunyai delapan kecamatan yaitu Abang, Bebandem, Karangsem, Kubu, Rendang, Selat, Sidemen, Manggis. Desa Babakan terletak di Desa Gegelang sebagai salah satu desa di Kecamatan Manggis. Desa Gegelang memiliki lima desa adat, salah satunya adalah Banjar Babakan. Di Banjar Babakan terdapat salah satu pertunjukan yang ditemukan diantaranya adalah pertunjukan Sanghyang yang susngsung oleh masyarakat Banjar Babakan yang biasa disebut dengan Pertunjukan Sasolahan Jaran Gading.

Pertunjukan Sasolahan Jaran Gading sesuai dengan keberadaannya sebagai rencang Ida Bhatara Lingsir Pura Dalem, pertunjukan ini termasuk dalam pertunjukan wali, pertunjukan sasolahan Jaran Gading hanya dilakukan sekali sebulan pada bulan ketujuh ketika Ida Bhatara Lingsir Pura Dalem nyejer atau yoga di catus pata Pura Pasamuan Agung selama sebulan tujuh hari (42 hari), dimulai pada hari ketujuh bulan tersebut. Pada bulan ketujuh, selama bulan ini, sasolahan jaran gading akan melakukan pertunjukan pada hari Kajeng Kliwon, Bulan Purnama, Tilem dan hari besar yang tersisa di bulan ketujuh ketika Ida Bhatara Lingsir Pura Dalem nyejer atau yoga.

Pertunjukan ini merupakan warisan dari para tetua/panglingsir hingga kini, pertunjukan ini tidak digunakan sebagai hiburan oleh pengunjung dan penduduk setempat, oleh karena itu pertunjukan ini dilakukan pada hari yang dianggap sakral. Konon, pertunjukan sasolahan Jaran Gading diadakan di Banjar Babakan, Desa Gegelang. Di Banjar Babakan, konon penduduk banjar di sana menderita penyakit berupa cacar, oleh karena itu, para prajuru setuju untuk mengadakan kunjungan Ida Bhatara Lingsir Pura Dalem di Pura Pasamuan Agung Banjar Babakan. Bukit di sebelah barat Banjar Babakan baru saja dipentaskan di depan pura tersebut, sehingga pertunjukan ini didasarkan pada penyakit dunia dan merupakan penolakan terhadap bahaya.

Oleh karena itu, ketika Ida Bhatara Lingsir Pura Dalem melakukan nyejer atau mayoga di pura pasamuan agung, akan diadakan pertunjukan Sanghyang Jaran dengan busana ambu gading, maka dikatakan orang-orang di sini dengan nama sasolahan Jaran Gading, karena pakaian Sanghyang Jaran terbuat dari ambu gading. Satu-satunya perbedaan adalah pada lagunya. Selain itu, pertunjukan ini terkait dengan rencang Ida Bhatara Lingsir Pura Dalem ketika ia melakukan nyejer atau mayoga di pura pasamuan agung dan ketemu dengan bulan ketujuh sebagai bulan suci menurut adat istiadat desa ini, untuk menetralsir segala unsur mala atau mara bahaya atau wabah penyakit.

Sasolahan jaran Gading adalah pertunjukan yang dilakukan oleh dua atau tiga pengayah, bukan menurut daftar tetapi menurut kehendak Tuhan. Pertunjukan Jaran Gading di Banjar Babakan, Desa Gegelang tidak hanya berupa gagendingan, tetapi juga gambelan. Jika pertunjukan ini akan dilakukan saat menurunkan Jaran Gading, ada empat unsur utama yang digunakan saat melakukan Jaran Gading, yaitu asap dupa, api, gegendingan atau lagu pengiring.

Gending yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Jaran Gading adalah lagu nusdus dengan lagu yang dinyanyikan selama pertunjukan saja. Gending sasolahan Jaran Gading di Banjar Babakan berbeda dengan lagu Sanghyang Jaran di tempat lain karena dalam lagu Jaran Gading, lagu utamanya bercerita tentang Jaran Gading. Tokoh bernama I Madé yang mabuk minum tuak dalam lagu ini juga tidak bercerita tentang oncesrawa seperti biasanya, bisa juga ditampilkan sebagai lagu madolanan, jika didengar dengan jelas bisa dinyanyikan pelan dan cepat.

Gending dalam pertunjukan Jaran Gading memiliki tujuan spiritual dan dapat digunakan untuk melestarikan bahasa Bali, dan Jaran Gading terdapat dalam kalimat-kalimat lagu dan dinyanyikan saat pertunjukan Jaran Gading berlangsung, dan mempelajari

lagu ini dapat digunakan sebagai alat untuk melestarikan dan mempromosikan seni dan sastra Bali agar tidak hilang atau menurun keberadaannya.

Ketika Jaran Gading akan diturunkan, tidak ada kelompok penyanyi yang dipilih untuk menyanyikan lagu yang digunakan untuk pertunjukan Gading. Karena semua orang yang secara spontan atau tiba-tiba menyanyikan lagu ini saat pertunjukan berlangsung, sehingga orang-orang mempelajarinya dalam upacara karena lagu ini mudah diikuti oleh orang-orang, tetapi seperti sekarang ini ketika Gading berlangsung pasti ada akan marah karena ada beberapa gending atau lagu yang salah.

Faktanya, saat ini para pemuda sebagai kelompok penabuh gambelan baleganjur Banjar Babakan yang berperan sebagai pengayuh ketika mengiringi sasolahan saat menampilkan tarian jaran gading telah memiliki keinginan untuk mempelajari lagu ini sehingga kelompok baleganjur ini tidak hanya bermain tetapi juga banyak memiliki tugas yaitu bernyanyi, diharapkan tidak membuat kesalahan saat menampilkan gagendingan tarian jaran gading. Berdasarkan masalah ini, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian ini mengenai isu-isu yang muncul seperti keadaan saat ini tentang bagaimana pelajaran yang digunakan dalam melestarikan lagu/gending ini.

Selain itu, melalui penelitian ini peneliti akan menganalisis bentuk gending/lagu sasolahan jaran gading, manfaat lagu tarian jaran gading, dan metode pembelajaran yang digunakan ketika mempelajari lagu tarian jaran gading di Banjar Babakan, Desa Gegelang, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Berdasarkan beberapa masalah yang telah dijelaskan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ini yang berjudul Pembelajaran Sekar Raré di Sasolahan Jaran Gading Banjar Babakan, Desa Gegelang, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data berupa kata-kata mengenai gegendingan sekar raré dalam pertunjukan Sasolahan Jaran Gading di Banjar Babakan, Desa Gegelang, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Lokasi penelitian berada di Banjar Babakan karena di wilayah tersebut terdapat kesenian sakral Gending Jaran Gading yang masih dilestarikan, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan kurang lebih selama tiga bulan untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait pembelajaran sekar raré dalam pertunjukan Jaran Gading, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, tesis, dan literatur yang relevan. Subjek penelitian adalah tokoh adat, pelaku, serta tetua Banjar Babakan, sedangkan objek penelitian adalah gending sekar raré dalam pertunjukan Jaran Gading. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling agar informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara terstruktur, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan, diringkas, dan dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah mengenai pembelajaran sekar raré dalam Sasolahan Jaran Gading di Banjar Babakan, Desa Gegelang..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk gending Sasolahan Jaran Gading

Lirik gending Nusdus Sasolahan Jaran Gading dan gending Ketut Bangun merupakan lagu pengiring pertunjukan Jaran Gading yang menggunakan bahasa serta dialek masyarakat Bali. Gending Nusdus dinyanyikan saat proses nusdus atau menurunkan sang hyang yang akan dipersembahkan, disertai ritual mengelilingi tokoh menggunakan asap dupa. Isi lirik lagu menggambarkan kisah seekor kuda berbalut ambu gading yang melakukan perjalanan ke wilayah perbukitan serta menceritakan suasana alam dan hasil bumi di sekitarnya. Lagu tersebut memperlihatkan unsur spiritual dan sakral yang menjadi bagian penting dalam tradisi pertunjukan Jaran Gading di Banjar Babakan.

Gending Ketut Bangun digunakan saat pertunjukan Jaran Gading berlangsung dengan iringan gamelan balaganjur. Isi lagu menceritakan seorang laki-laki bernama I Ketut yang terbangun ketika hari mulai terang dan mendengar suara seruling dari luar rumah. Kedua gending tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat desa yang dekat dengan lingkungan alam seperti hutan, pegunungan, dan pura. Gambaran tersebut menunjukkan hubungan yang harmonis antara masyarakat, alam, budaya, dan nilai spiritual dalam tradisi Jaran Gading.

2. Fungsi Gending Jaran Gading Banjar Babakan

Gagendingan memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena setiap lagu memiliki tujuan dan kegunaan yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya. Fungsi dalam suatu sistem sosial berkaitan dengan peran yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat. Dalam pertunjukan Jaran Gading, gagendingan tidak hanya berperan sebagai pengiring pertunjukan, tetapi juga memiliki fungsi tertentu yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi, nilai budaya, serta kehidupan sosial masyarakat.

a. Fungsi Didaktif

Fungsi didaktif dalam gagendingan Jaran Gading berkaitan dengan nilai pengajaran dan pembelajaran bagi masyarakat, khususnya bagi generasi muda yang mempelajari lagu dan notasi pertunjukan agar tidak terjadi kesalahan saat pementasan. Selain itu, fungsi ini juga mengajarkan pentingnya kekompakan, kerja sama, dan kebersamaan ketika menyanyikan lagu dalam pertunjukan Jaran Gading.

b. Fungsi Estesis

Fungsi estesis dalam gagendingan Jaran Gading terlihat pada unsur keindahan yang ditampilkan melalui irama lagu, cara bernyanyi, kostum pemain, serta suasana pertunjukan yang mampu menarik perhatian penonton. Keindahan juga tergambar dalam lirik lagu yang menggambarkan suasana alam dan kehidupan masyarakat, sehingga memberikan pengalaman estetis bagi penonton maupun pelaku pertunjukan.

c. Fungsi Moral

Fungsi moral dalam pertunjukan Jaran Gading berkaitan dengan nilai-nilai etika dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, seperti menjaga keharmonisan, gotong royong, disiplin, dan saling menghormati selama pertunjukan berlangsung. Aturan seperti tidak membuat keributan, tidak menggunakan telepon, dan menjaga kekhusyukan saat ritual berlangsung mencerminkan nilai moral yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat.

d. Fungsi Religi

Fungsi religi dalam pertunjukan Jaran Gading terlihat dari pelaksanaan ritual dan penggunaan gagendingan sebagai sarana spiritual dalam upacara adat. Pertunjukan ini menjadi bentuk pengabdian dan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas berkah yang diberikan. Lirik lagu Nusdus yang berkaitan dengan proses pedudusan dan penurunan sang

hyang menunjukkan bahwa gagendingan memiliki makna religius yang kuat serta menjadi bagian penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Bali.

3. Metode Pembelajaran yang Digunakan untuk Mempelajari Gending Jaran Gading

a. Metode Imitasi (Meniru)

Metode imitasi merupakan metode pembelajaran dasar dalam mempelajari gagendingan Jaran Gading dengan cara meniru langsung penyanyi atau guru sesuai ritme, penghayatan, dan cara bernyanyi. Proses pembelajaran dilakukan dengan mendengarkan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh peserta didik secara langsung. Metode ini membantu pembelajar memahami teknik bernyanyi dan pola lagu secara lebih mudah melalui pengamatan dan peniruan secara berulang.

b. Metode Latihan Berulang (Drill)

Metode latihan berulang dilakukan dengan cara mengulang nyanyian dan pola ritme secara terus-menerus agar pembelajar mampu menghafal dan menguasai lagu dengan baik. Metode ini banyak digunakan oleh generasi muda yang masih belajar gagendingan Jaran Gading agar lebih cepat terampil sebelum mengikuti pertunjukan. Proses latihan dilakukan secara konsisten dari siang hingga malam dan dipadukan dengan latihan balaganjur sehingga kemampuan bernyanyi dan kekompakan peserta semakin meningkat.

c. Metode Membaca

Metode membaca digunakan sebagai upaya pelestarian gagendingan Jaran Gading melalui penulisan lirik lagu sehingga generasi muda dapat mempelajarinya dengan membaca teks yang tersedia. Metode ini membantu pembelajar memahami bentuk lagu, lirik, dan penggunaan bahasa Bali yang terdapat dalam gagendingan. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat mempelajari isi lagu sekaligus memahami konteks pertunjukan yang berkaitan dengan tradisi Jaran Gading.

d. Metode Partisipatif

Metode partisipatif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam latihan kelompok dan pertunjukan Jaran Gading sehingga mereka memperoleh pengalaman nyata dalam proses pementasan. Metode ini membantu peserta didik memahami suasana pertunjukan, melatih konsentrasi, serta meningkatkan rasa percaya diri ketika tampil di hadapan masyarakat. Keterlibatan langsung dalam pertunjukan juga memperkuat pemahaman peserta terhadap gagendingan dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran sekar raré di Sasolahan Jaran Gading Banjar Babakan, Desa Gegelang, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, dapat disimpulkan bahwa gending Sasolahan Jaran Gading terdiri atas gending Nusdus dan gending Ketut Bangun yang menggunakan bahasa serta dialek Bali sebagai pengiring pertunjukan sakral Jaran Gading. Kedua gending tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat yang dekat dengan alam, lingkungan pura, serta nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Gending dalam pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring pertunjukan, tetapi juga memiliki fungsi didaktif, estesis, moral, dan religi yang memberikan nilai pendidikan, keindahan, pedoman perilaku, serta penguatan keyakinan religius masyarakat Banjar Babakan. Keberadaan gagendingan Jaran Gading menunjukkan bahwa tradisi sastra lisan Bali masih tetap lestari dan memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam mempelajari sekar raré pada Sasolahan Jaran Gading meliputi metode imitasi, metode latihan berulang (drill), metode membaca,

dan metode partisipatif. Metode tersebut diterapkan secara turun-temurun melalui proses latihan, keterlibatan langsung dalam pertunjukan, serta pembelajaran bersama antar generasi di Banjar Babakan. Penerapan metode tersebut membantu generasi muda memahami lirik, ritme, dan tata cara pertunjukan sehingga mampu menjaga kelestarian gagendingan Jaran Gading. Pembelajaran sekar raré dalam Sasolahan Jaran Gading juga menjadi sarana pelestarian bahasa Bali, penguatan nilai budaya lokal, serta upaya mempertahankan tradisi sakral agar tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I. G. P. (2006). *Sastra Bali di Dalam Renungan*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwiyani, N. M. (2022). *Peplajahan Gegendingan Sekar Raré*. Skripsi. Denpasar: UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Efendi, A. (2020). *Teori Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gautama, W. B. (2001). *Kasusastraan Bali: Pengantar Ringkes*. Bali: kayumas Agung.
- Gautama, W. B. (2007). *Sekar Rarung: Kumpulan Gending-gending Rarè*. Denpasar: Kayumas Agung.
- Gautama, W. B. (2014). *Gending-gending Sanghyang*. Denpasar: Kayumas Agung.
- Gita, N. K. (2022). *Peplajahan Gegitan Malarapan Antuk Gending Sanghyang Jaran ring Desa Ungasan*. Skripsi. Denpasar: UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Oka, I. W. (2021). *Suksman Gending Janger Banjar Mukti, Désa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar*. Skripsi. Denpasar: UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Pratama, P. O. (2025). *Utsaha Ngawerdiang Basa Bali Sajeroning Gending Sasolahan Kembang Jenar Ring Sanggar Seni Sabda Murti Désa Pétang Badung*. Skripsi. Denpasar: UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Ritzer, G. (2020). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saepudin. (2014). *Pragmatik dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sagala, S. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan Action Research*. Jambi: Pustaka Jambi.
- Semi, M. A. (2020). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiawati, N. L. P. (2020). *Kasuksman Miwah Kawigunan Geding Raré Ketut Garing*. Skripsi. Denpasar: UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Suastika, I. M. (2018). "Fungsi dan Makna Doa Pemujaan dalam Gending Sang Hyang Jaran." *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 164–171.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahfitri, D. (2018). *Teori Sastra*. Medan: Madju Orba.
- Watson, J. B. (2014). *Behaviorisme*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.